



Pertumbuhan Studi Islam di Dunia

Musfizal Azmi¹, Muhammad Taufik Akbar², Muhammad Adriansyach³, Neisya Dwi Pratiwi⁴, Tisya Aulia Putri⁵

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: musfizalazmi@gmail.com¹, muhammadtaufiq15991@gmail.com²,
kingryants02@gmail.com³, neisyaneisya678@gmail.com⁴, tisyaaulia22@gmail.com⁵

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 20 Februari 2026

ABSTRACT

Islamic studies have experienced significant developments in various parts of the world, both in Muslim-majority countries and in the West. This article discusses the dynamics of the growth of Islamic studies in a global context, including the increasing number of academic programs, scientific publications, and research institutions that focus on Islamic studies. The results of the study indicate that the development of Islamic studies is not only influenced by academic needs, but also by socio-political factors, interfaith dialogue, and increasing global interest in a deeper understanding of Islam. On the other hand, this study also reveals various challenges, such as negative stereotypes of Islam, orientalist bias, and limited resources in several developing countries. In conclusion, the growth of Islamic studies in the world shows positive prospects, as long as it is supported by academic openness, international collaboration, and an inclusive understanding of the diversity of Islamic traditions.

Keywords: History, civilization, knowledge

ABSTRAK

Studi Islam telah mengalami perkembangan signifikan di berbagai belahan dunia, baik di negara-negara mayoritas Muslim maupun di kawasan Barat. Artikel ini membahas dinamika pertumbuhan studi Islam dalam konteks global, meliputi peningkatan jumlah program akademik, publikasi ilmiah, serta lembaga riset yang fokus pada kajian keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan studi Islam tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan akademik, tetapi juga oleh faktor sosial-politik, dialog antaragama, dan meningkatnya minat global terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang Islam. Di sisi lain, studi ini juga mengungkap berbagai tantangan, seperti stereotip negatif terhadap Islam, bias orientalis, dan keterbatasan sumber daya di beberapa negara berkembang. Kesimpulannya, pertumbuhan studi Islam di dunia menunjukkan prospek yang positif, asalkan didukung oleh keterbukaan akademik, kolaborasi internasional, dan pemahaman yang inklusif terhadap keragaman tradisi Islam.

Kata Kunci: Sejarah, Peradaban, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Studi Islam atau *dirāsah islāmiyyah* merupakan proses ilmiah yang mempelajari ajaran, sejarah, dan realitas sosial Islam. Sejak kemunculannya pada abad ke-7 Masehi, studi Islam telah mengalami perkembangan signifikan baik dalam konteks dunia Islam maupun di Barat. Masa keemasan Islam, di mana ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina berkontribusi pada berbagai bidang, termasuk filsafat, sains, dan teologi. Universitas-universitas seperti Al-Qarawiyyin dan Al-Azhar menjadi pusat studi Islam pesantren, madrasah, dan universitas menjadi tempat utama untuk belajar tentang Islam. Pengajaran dilakukan melalui metode tradisional, seperti ceramah dan diskusi.

Di dunia Islam, studi ini dimulai dari masjid dan berkembang melalui pesantren dan madrasah. Di Barat, studi Islam tumbuh melalui pendekatan orientalis, awalnya bersifat teologis dan politis, kemudian bergeser menjadi kajian ilmiah multidisipliner. Studi Islam hari ini mencakup dimensi keilmuan yang luas seperti antropologi, sosiologi, sejarah, politik, filsafat, dan lain-lain yang menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga peradaban besar yang relevan untuk dikaji dalam berbagai aspek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Andika et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, perkembangan historis, dan dimensi keilmuan Studi Islam berdasarkan berbagai sumber literatur ilmiah. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan Studi Islam, baik yang membahas perkembangan di dunia Islam maupun di Barat (Apriani, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis dan konseptual. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan Studi Islam dari masa klasik hingga kontemporer, sedangkan pendekatan konseptual digunakan untuk memahami kerangka teoritis dan multidisipliner dalam Studi Islam. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk menggambarkan perkembangan dan karakteristik Studi Islam. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika Studi Islam sebagai bidang kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencakup fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik formal maupun non formal. Pendidikan masa Belanda

memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari Barat dengan tujuan westernisasi dari kristenisasi yaitu untuk kepentingan Barat dan Nasrani. Pendidikan zaman Jepang disebut “Hakko Ichiu”, yaitu mengajak bangsa Indonesia bekerjasama dalam rangka mencapai kemakmuran bersama Asia Raya.

Melalui perjalanan panjang proses penyusunan sejak tahun 1945-1989 UU nomor 2 tahun 1989, sebagai usaha untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dan umum dengan tujuan mengembangkan pendidikan Islam haruslah mempunyai lembaga-lembaga pendidikan, sehingga menjadi "lahan subur" tempat persemaian generasi baru (Saputra, 2021). Pada masa reformasi gelombang peradaban masa depan merupakan satu kesatuan dari gejolak magma cultural dari dalam dan kekuatan globalisasi yang menerjang dari luar. Kehidupan pesantren masa depan tidak terlepas dari kedua gelombang peradaban ini. pendidikan pesantren akan survive dan menjadi pendidikan alternatif dari masyarakat Indonesia apabila dia peka terhadap gelombang peradaban tersebut. Oleh karena itu perlu kita kaji apa yang merupakan kekuatan dan kelemahan dari pendidikan pesantren dan madrasah.

Sejarah Pusat Studi Islam

Studi Islam di dunia Islam telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW, dimulai dengan halaqah-halaqah ilmu di masjid. Pada masa Khulafaur Rasyidin, ilmu agama mulai ditulis dan dikodifikasikan. Periode Umayyah dan Abbasiyah menandai kemajuan besar dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak pusat keilmuan besar berdiri seperti Baitul Hikmah di Baghdad, Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Al-Azhar di Kairo, dan Cordova di Spanyol. Studi Islam telah berkembang secara signifikan sejak abad ketujuh, mencerminkan interaksi antara dunia Islam dan tradisi intelektual Barat.

Di dunia Islam, ilmu pengetahuan bermula dari penulisan Al Qur'an dan hadis, berkembang melalui pesantren dan madrasah, serta menghasilkan karya-karya penting di bidang teologi, hukum, dan filsafat. Di Barat, minat terhadap Islam tumbuh pada Abad Pertengahan, terutama melalui penerjemahan karya-karya ulama Islam yang memperkaya pemikiran Eropa. Pada abad ke-19 dan ke-20, studi Islam menjadi disiplin akademis formal, yang seringkali dipengaruhi oleh perspektif kritis Orientalis.

Saat ini, studi Islam bersifat interdisipliner dan berfokus pada isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, gender, dan hubungan modern dengan Islam. Interaksi antara dunia Islam dan Barat terus memperdalam pemahaman kita tentang Islam, menjadikannya bidang yang dinamis dan relevan dalam konteks global (Sukti et al., 2024). Para ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar terhadap filsafat, kedokteran, sosiologi, dan teologi. Pusat-pusat pendidikan ini menciptakan lingkungan intelektual yang kaya yang mendorong pertumbuhan studi Islam yang holistik.

Studi Islam di Negara Muslim

Negara-negara Muslim seperti Indonesia, Mesir, Arab Saudi, dan Iran memiliki sistem pendidikan Islam yang kuat. Di Indonesia, pendidikan Islam berlangsung dalam tiga jalur: formal (madrasah dan sekolah Islam), non-formal (TPA, majelis taklim), dan informal (pengajaran keluarga). Studi Islam menjadi bagian integral dari kurikulum nasional, dengan lembaga seperti UIN, IAIN, dan STAIN. Perubahan kebijakan pendidikan seperti UU No. 20 Tahun 2003 semakin mengukuhkan peran pendidikan agama Islam. Di Mesir, Al-Azhar menjadi raksasa institusi Islam dunia. Sedangkan di Iran, studi Islam sangat erat dengan sistem kenegaraan berbasis teokrasi.

Pendidikan Islam di negara-negara Muslim menghadapi tantangan seperti modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi, namun tetap menunjukkan daya tahan luar biasa. Perbandingan antara pendidikan Islam klasik dan modern menunjukkan adanya kesinambungan dalam tujuan pendidikan, meskipun metode dan pendekatannya berbeda. Pendidikan klasik lebih menekankan aspek spiritual dan moral, sedangkan pendidikan modern lebih fokus pada pengembangan keterampilan intelektual dan profesional. Namun, kedua model pendidikan ini tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas (Mudzakkir et al., 2024).

Studi Islam di Barat

Studi Islam di Barat bermula sejak abad pertengahan, dipicu oleh interaksi dengan dunia Islam melalui perang salib dan perdagangan. Perkembangan orientalisme menjadi fase penting yang menandai kajian Islam sebagai objek studi Barat. Tokoh-tokoh seperti Snouck Hurgronje, Peter the Venerable, dan Ignaz Goldziher menjadi pelopor dalam pendekatan akademik terhadap Islam. Pada abad ke-20 dan 21, studi Islam di Barat menjadi semakin interdisipliner, melibatkan bidang antropologi, sosiologi, politik, dan gender. Islam tidak hanya dikaji sebagai agama tetapi sebagai sistem nilai dan peradaban.

Abad pertengahan (medieval period) adalah masa kemunculan negara-negara Barat ke pentas dunia. Pada masa ini, negara Barat (Eropa) mulai melakukan interaksi dengan masyarakat Islam di negara-negara lain. Interaksi ini pada akhirnya berujung dengan penjajahan terhadap dunia Timur; India, Cina, Birma dan lain sebagainya. Tidak sedikit negara Timur yang dijajah oleh Barat tersebut berpenduduk muslim. Demi kepentingan penjajahan tersebut, negara Barat memerlukan berbagai pengetahuan tentang masyarakatnya bahkan agamanya sehingga mereka mengirimkan para sarjana untuk mengkajinya. Dari sinilah muncul istilah ahli ketimuran, atau lazimnya disebut dengan orientalisme.

Oleh karena itu, meskipun orientalis memiliki makna yang luas, yaitu segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan bangsa-bangsa Timur beserta lingkungannya sehingga meliputi seluruh bidang kehidupan, namun secara sempit, orientalis dapat diartikan sebagai kegiatan ahli ketimuran Barat tentang agama-agama di Timur, khususnya agama Islam demi kepentingan mereka (Rusydi, 2016). Beberapa universitas ternama seperti Oxford, Harvard, dan Leiden memiliki

program Islamic Studies yang mendalam dan sistematis. Studi ini kini menjadi wahana penting bagi pemahaman lintas budaya dan agama.

Kritik terhadap Studi Islam di Barat

Meskipun kontribusi orientalis terhadap studi Islam cukup besar, banyak kritikus yang menilai pendekatan mereka sarat bias kolonial dan politis. Orientalisme sering dipandang mereduksi Islam sebagai objek eksotis dan inferior. Edward Said dalam bukunya 'Orientalism' mengkritik pendekatan Barat yang memposisikan Timur sebagai 'yang lain'. Pendekatan orientalis klasik dianggap kurang menghormati otentisitas sumber dan perspektif internal Islam. Namun demikian, munculnya pendekatan baru yang lebih inklusif dan dialogis telah menjadi koreksi penting dalam studi Islam kontemporer di Barat.

Kini, banyak sarjana Barat yang mempelajari Islam dengan kejujuran ilmiah dan empati kultural, membuka peluang dialog antarperadaban yang lebih sehat. Studi tentang keislaman di Barat (yang dilakukan para orientalis) berangkat dari paradigma berfikir bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan sedemikian rupa (Romdhoni, 2012). Tidak mengherankan kalau mereka begitu bebasnya menilai, mengkritik bahkan melucuti ajaran-ajaran dasar Islam yang bagi kaum muslim tabu untuk dipermasalahkan. Studi yang mereka lakukan meliputi seluruh aspek ajaran Islam seperti sejarah, hukum, teologi, qur'an, hadis, tasawuf, bahasa, politik, kebudayaan dan pemikiran.

Studi Islam di Indonesia

Studi Islam di Indonesia memiliki akar historis yang kuat sejak masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13. Perkembangan studi ini sangat erat kaitannya dengan lembaga pesantren yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam tradisional. Pesantren menjadi tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fiqih, tauhid, tasawuf, dan tafsir. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup dan kewirausahaan. Tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Zainuddin MZ adalah contoh figur penting dalam dinamika studi Islam di Indonesia.

Sejak masa penjajahan hingga kemerdekaan eksistensi pesantren sebagai moda pendidikan tradisional tetap bertahan hingga hari ini. Dengan adanya laju modernitas dari berbagai kawasan dunia, menuntut pula pesantren untuk bertransformasi dalam bidang pendidikannya yang modern, moderat, dan berwawasan islami. Akhirnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang menjadi miniatur hidup bagi wajah pendidikan dan studi keislaman di Indonesia (Effendi, 2021).

Modernisasi pendidikan Islam ditandai dengan berdirinya IAIN (sekarang UIN) yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Kebijakan integrasi kurikulum menjadi tonggak penting dalam menjadikan studi Islam relevan dengan tantangan zaman. Peran ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah juga tidak bisa diabaikan dalam mengembangkan studi Islam yang adaptif, moderat, dan progresif. Studi Islam kini tidak hanya fokus pada aspek normatif tetapi juga pada

pengembangan pemikiran Islam kontemporer seperti HAM, gender, dan lingkungan hidup.

Pendekatan-Pendekatan Studi Islam

- a. Pendekatan Teologis : Mengkaji Islam berdasarkan prinsip keimanan dan keyakinan normatif. Pendekatan ini bersifat dogmatis dan menjadi dasar dalam kajian ilmu aqidah dan kalam.
- b. Pendekatan Sosiologis : Melihat praktik keagamaan sebagai bagian dari perilaku sosial dan interaksi manusia dalam masyarakat. Fokusnya pada nilai, norma, dan struktur sosial.
- c. Pendekatan Antropologis : Mengkaji ekspresi agama melalui budaya dan simbol-simbol lokal yang melekat pada komunitas Muslim.
- d. Pendekatan Filosofis : Menggali hakikat nilai-nilai agama dan menyelami makna terdalam dari ajaran Islam menggunakan nalar filsafat.
- e. Pendekatan Historis : Merekonstruksi kejadian dan perkembangan ajaran Islam berdasarkan kronologi sejarah dan sumber primer.
- f. Pendekatan Psikologis : Mempelajari pengalaman keagamaan sebagai ekspresi batin dan emosional manusia yang berhubungan dengan spiritualitas.
- g. Pendekatan Normatif : Bersumber dari teks-teks otoritatif (Al-Qur'an dan Hadis), pendekatan ini menjadi fondasi bagi pengambilan hukum Islam atau fiqh (Chasani, 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Studi Islam itu telah mengalami perkembangan panjang dan signifikan sejak abad ke-7 M, dimulai dari dunia Islam yang menekankan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis hingga berkembangnya pusat-pusat pendidikan seperti madrasah dan pesantren. Di Barat, minat terhadap Islam berawal dari orientalisme dan berkembang menjadi studi ilmiah yang multidisipliner. Di Indonesia, pendidikan Islam tetap eksis sejak masa penjajahan hingga kini, terutama melalui pesantren yang terus beradaptasi secara modern. Interaksi antara dunia Islam dan Barat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadikan studi Islam relevan dalam menjawab tantangan global kontemporer.

SIMPULAN

Pertumbuhan studi Islam di dunia menunjukkan perkembangan yang pesat dan dinamis, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat global untuk memahami Islam secara lebih komprehensif dan objektif. Di berbagai negara, baik mayoritas Muslim maupun non-Muslim, studi Islam telah menjadi bagian penting dalam ranah akademik dan diskursus intelektual. Kemajuan ini tercermin dari bertambahnya institusi pendidikan, penelitian ilmiah, publikasi, serta forum-forum internasional yang membahas isu-isu keislaman secara terbuka dan ilmiah.

Meskipun demikian, tantangan masih tetap ada, seperti bias orientalis, stigma terhadap umat Islam, serta minimnya akses terhadap literatur dan sumber daya di beberapa wilayah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif, interdisipliner, dan kolaboratif antarnegara serta antarbudaya agar studi Islam dapat berkembang secara seimbang, adil, dan relevan dengan realitas zaman. Secara

keseluruhan, prospek studi Islam di masa depan sangat cerah apabila didukung oleh semangat keilmuan, keterbukaan intelektual, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan perdamaian global.

DAFTAR RUJUKAN

- Andika, R., Sabrina, R., Pasaleron, R., & ... (2023). Six Values of Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid's Moral Education for Early Childhood. *Nida Al-Qur'an* ..., 4, 72-82.
<https://ejournal.staipi.ac.id/index.php/jpi/article/view/22%0Ahttps://ejournal.staipi.ac.id/index.php/jpi/article/download/22/22>
- Apriani, M. (2021). The Ibn Sina Perspective on Education Concept. *Jurnal Kajian Peradaban Islam OPEN ACCESS JKPIs*, 4(2), 2021. www.jkpi.com
- Chasani, M. T. (2022). Pendekatan-Pendekatan Dalam Studi Islam. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 39-56.
- Effendi, R. (2021). Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink). *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(1), 36-48.
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176-186.
- Novia, Y. (2016). *Urgensi Relasi Tradisi Dan Modernitas Dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Muhammad 'Abid Al-Jabiri*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Oviana, W., & Rijal, F. (2021). The Role of Islamic Higher Education Institution in Developing Students' Character Value. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 570-580. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.418>
- Romdhoni, A. (2012). KAJIAN ISLAM DI BARAT. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 67-88.
- Rusydi, M. (2016). Dinamika Studi Islam di Barat. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 57-68.
- Saputra, F. (2021). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di Indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 98-108.
- Sukti, S., Mastawiyah, M., Erliana, M., & Salsabila, M. (2024). Sejarah dan Perkembangan Studi Islam Di Dunia Islam Dan Barat. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 74-86.